

# **SIMBOL KEKUASAAN PAKAIAN TRADISIONAL ARAB: KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

## **ASBTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis pakaian tradisional Arab di Timur Tengah dan mengetahui pengaruh simbol-simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab dalam kehidupan masyarakat Arab itu sendiri. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan teoritis. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini memvalidasi data dengan cara triangulasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menganalisa simbol-simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab. Hasil menemukan bahwa: pertama, jenis-jenis pakaian tradisional Arab memiliki variasi yang beragam. Orang Arab sering menggunakan kaftan sebagai pakaian tradisional mereka. Gaya pakaian ini memiliki potongan longgar dan panjang dan berasal dari zaman Persia Kuno; kedua, simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab melambangkan status atau kasta dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pakaian tersebut juga dilambangkan sebagai masyarakat yang berkepribadian berbudaya dan memiliki martabat yang tinggi.

**Kata Kunci :** Charles Sanders Pierce, Pakaian Tradisional Arab, Semiotika

## **PENDAHULUAN**

Simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab melambangkan kepribadian yang berbudaya dan memiliki martabat yang tinggi. Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi nilai

budaya dan negaranya menjadi negara yang berpengaruh bagi negara lain dalam berbagai tradisi dan akulturasi (Oktaviani et al., 2022). Simbol kekuasaan inilah yang menjadikan negara Arab sebagai negara yang disegani oleh negara lain. Sehingga mereka memiliki aturan yang ketat dalam berbagai aspek dan berdasarkan hukum Islam (Supawi & Badrun, 2022).

Negara Arab merupakan negara yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islamnya. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan pakaian tradisional Arab mulai tergerus dan dilupakan di kalangan masyarakat Arab. Seiring perkembangan pakaian Barat, tradisi Timur mulai memudar dan semakin meninggalkan budayanya (Asmanijar et al., 2021). Namun pemerintah Arab tidak tinggal diam atas masalah tersebut. Pemerintah semakin memberikan ultimatum yang membuat masyarakatnya tidak meninggalkan budaya yang telah mereka tanamkan. Tidak heran negara-negara Arab memiliki aturan yang ketat (Ulfa & Mulia, 2016).

Pakaian Arab memiliki variasi yang berbeda di masa lalu. Seperti pada masa Jahiliyah. Saat itu, pakaian Arab dibedakan berdasarkan kasta. Orang Arab kaya akan mengenakan pakaian mewah yang diimpor dari luar negeri (Bashirov, 2020). Sedangkan orang Arab yang berpenghasilan rendah, mereka lebih suka menggunakan pakaian yang cukup menutupi badannya dengan kain tua atau sejenisnya. Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada busana, tetapi pada asesoris dan atribut kepala yang mereka kenakan (Ali, 2019).

Telah disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa “Bangsa Arab dibedakan dari bangsa lain karena empat hal; serban adalah mahkota, perisai adalah pertahanan, pedang adalah pagar, dan puisi adalah diwan.” Maka tidak heran jika hal tersebut menjadi simbol kekuatan Arab dalam kebudayaan. Seperti yang diriwayatkan oleh Umar yaitu “Sorban adalah mahkota orang Arab”. Sehingga sorban menjadi pembeda bagi mereka dengan masyarakat pada umumnya (Supawi & Badrun, 2022).

Menurut ahli bahasa, ada 2 jenis pakaian Arab, yaitu pakaian potong dan tidak dipotong. Jenis pakaian yang pertama dapat dicontohkan seperti baju, gamis dan celana. Sedangkan jenis pakaian yang kedua dapat dicontohkan selendang, sarung dan rayath (sejenis sprei) yang sengaja dibuat agar seluruh bagian tubuh dapat tertutup. Dengan begitu, tradisi pakaian tradisional Arab memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Sehingga pakaian tersebut melambangkan simbol kekuasaan dari bangsa Arab itu sendiri (Mohammed, 2022).

Simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Arab. Pakaian tradisional Arab dapat memberikan produk budaya material, sehingga dapat dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu seperti simbolik (Tania et al., 2022). Penelitian ini sangat relevan jika dikaji dengan menggunakan objek pakaian tradisional Arab dengan fokus pada simbol-simbol kekuasaan yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis informasi terkait simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce (Suryandari et al., 2019).

Penulis menggunakan kajian semiotika yang membahas simbol-simbol kekuasaan berdasarkan perspektif Charles Sanders Pierce. Menurut Charles Sanders Pierce, dalam menganalisis suatu makna ia akan memfokuskan pokok bahasannya pada tiga aspek, yaitu simbol, makna dan interpretasi. Menurut Charles Sanders Pierce, semiotika merupakan suatu analisis yang membahas tentang tanda-tanda. Sehingga perspektif ini sangat relevan jika dikaji dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce (Muwaffa, 2021).

Semiotika merupakan tanda yang menunjukkan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Makna tanda dalam kehidupan masyarakat sangat beragam. Selain itu, makna tanda tidak hanya memiliki makna tunggal tetapi memiliki makna yang sangat luas (Pratiwi & Sholihah, 2020). Cakupan makna tanda dapat mencakup berbagai peristiwa, objek, dan seluruh kebudayaan. Pada dasarnya semiotika digunakan sebagai upaya untuk menafsirkan atau merasakan sesuatu yang aneh dan sesuatu yang perlu dipertanyakan ketika kita melihat atau membaca teks atau narasi tertentu (Lantowa et al., 2017). Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce lebih erat kaitannya dengan proses komunikasi. Sehingga dalam perkembangannya muncul istilah “semiotika komunikasi”. Dengan demikian, pendapat tentang semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah ilmu yang membahas tentang tanda dan bagaimana menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung dalam suatu proses komunikasi (Darma et al., 2022).

Pada artikel ini penulis menemukan pembandingan dengan penelitian saat ini. Diantaranya; tanda, objek, dan interpretasi (Tania et al., 2022), bentuk-bentuk simbolik yang ada pada motif (Shabiriani, 2022), media modern berbasis digital seperti meme di internet (Fista, 2022), makna dan pesan yang terkandung dalam sampel tiga sampul majalah Tempo (Wahyudi et al., 2022), makna simbol-simbol yang ada pada tradisi Jheng mantoh (Oktaviani et al., 2022; Suryandari et al., 2019).

Peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Diantara persamaannya yaitu keduanya sama-sama menggunakan teori Charles Sanders Pierce sebagai bahan dasar dalam pembahasannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti, yaitu terkait simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab. Penelitian terdahulu fokus pada aspek tanda ikon dan tanda indeks. Sedangkan penelitian ini berfokus pada symbol pada pakaian tradisional Arab. Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terbaru, maka dapat diketahui bahwa posisi peneliti diantara penelitian sebelumnya yaitu menambahkan referensi dalam membandingkan suatu kajian. Tujuan dari artikel ini yaitu: pertama, untuk mengetahui jenis-jenis pakaian tradisional Arab di Timur Tengah; kedua, untuk mengetahui pengaruh simbol-simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab dalam kehidupan masyarakat Arab itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kebudayaan Arab khususnya dari aspek pakaian adat kepada para pembaca sekalian.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi atau hipotesis bahwa setiap simbol yang ada memberikan makna yang berbeda sehingga melahirkan berbagai dampak bagi kehidupan. Makna dari setiap pakaian tradisional Arab sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini didasarkan pada perbedaan kasta dari masing-masing masyarakat Arab. Oleh karena itu, semakin berkembangnya suatu budaya masyarakat, maka simbol atau tanda tersebut juga akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

## **KAJIAN TEORI**

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce mengacu pada ilmu tentang tanda. Sebuah tanda dinyatakan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa cara (Ersyad, 2022). Sebuah tanda memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Titik fokus semiotika Charles Sanders Pierce adalah trikotomi dasar mengenai hubungan "penggantian" antara tanda dan objeknya.

Model semiotika Charles Sanders Pierce sering disebut sebagai model semiotik komunikasi yang dikembangkan atau diimplementasikan dalam bidang ilmu komunikasi. Pierce membedakan tanda, objek, dan interpretan. Ada tiga komponen yang lebih dikenal yaitu segitiga makna yang harus dibedakan dari segi pemahamannya. Tanda merupakan representatum, objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh representatum dan interpretant merupakan makna yang

disampaikan. Hampir semua kata merupakan simbol dan semuanya juga merupakan tanda, baik tanda lisan maupun tulisan (Darma et al., 2022).

Charles Pierce menekankan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan menggunakan tanda. Ini membuktikan bahwa tanda penting dalam kehidupan. Tanpa tanda, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Begitu juga halnya dengan komunikasi yang digunakan sebagai pesan dalam suatu penyampaian. Dan dalam proses penyampaiannya terdapat tanda-tanda, gagasan, pemikiran, simbol-simbol yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu sehingga menimbulkan perubahan pada komunikan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa semiotika dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menguraikan hasil penemuan berupa simbol pakaian tradisional Arab yang memiliki makna kekuasaan yang dapat mempengaruhi status kehidupan masyarakat Arab. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pakaian tradisional Arab. Dan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang memiliki hubungan dengan objek dan pembahasan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan terkait pakaian tradisional Arab yang bersumber dari berbagai referensi. Setelah membaca berbagai referensi yang dibutuhkan, peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan simbol dan pakaian tradisional Arab. Kemudian merangkai makna tersebut dalam suatu penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Teknik validasi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Peneliti menganalisis seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber agar dapat memberikan makna yang jelas disetiap objek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pertama, teknik reduksi data dengan cara membaca berbagai sumber secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang dikaji; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi; ketiga, penarikan kesimpulan yang berlandaskan dengan tujuan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pakaian Tradisional Arab

Pakaian tradisional Arab merupakan pakaian yang dikenakan oleh orang Arab yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya negaranya. Pakaian ini memberikan fungsi perlindungan, kesopanan, dekorasi, dan penampilan. Pakaian tradisional Arab juga merupakan representasi yang pada gilirannya dapat memuat ikon, indeks, dan simbol (Pratiwi & Sholihah, 2020). Selain itu, pakaian tersebut juga menunjukkan apakah seseorang merupakan anggota kelompok atau anggota kelompok luar, sehingga ketika seseorang tidak mengenakan pakaian yang sesuai dengan aturan kelompok, anggota lain mulai membuat pemikiran dan membangun hipotesis tentang alasannya (Supawi & Badrun, 2022).

Pakaian sebagai representasi budaya turut mempengaruhi perilaku masyarakat yang memakainya. Orang yang memakai pakaian yang melambangkan kekerasan juga akan cenderung melakukan kekerasan, meskipun itu dinyatakan sebagai simbol untuk melindungi orang lain. Meskipun pakaian menunjukkan suatu representamen, namun reaksi memakai atau melihat representamen tersebut dapat berbeda dengan apa yang terkandung dalam makna representamen tersebut (Maftuhin, 2011).

Abaya tradisional yang dikenakan wanita di Jazirah Arab menggambarkan kesederhanaan. Desainnya yang tidak berbelit-belit dan warnanya yang cenderung gelap seperti pada Gambar 1 membuat busana ini terlihat elegan. Busana wanita Arab Teluk ini merupakan busana nasional yang dipandang sebagai representasi otentik budaya yang tidak luntur akibat pengaruh asing, sehingga wanita Arab dinilai tetap mempertahankan tradisi berbusana seperti wanita Arab terdahulu dalam menghadapi modernisasi.



Sumber: <https://wosemmawatson.blogspot.com/2022/08/pakaian-tradisional-wanita-arab.html>



Gambar 1. Model pakaian tradisonal Arab sederhana tahun 1980-1990  
 Sumber: [https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2\\_MK-AW.pdf](https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2_MK-AW.pdf)

Abaya hitam memiliki makna di dalamnya. Negara-negara di Jazirah Arab seperti Arab Saudi memiliki peraturan yang melarang perempuan. Perempuan di sana menjadi sorotan dan selalu diawasi aparat keamanan. Jadi memilih warna hitam untuk abaya adalah pilihan yang tepat untuk menghindari perhatian publik. Model hitam longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya sehingga terlindungi saat berada di luar. Hitam adalah warna gelap tingkat atas, biasanya pakaian dengan warna ini tidak transparan seperti warna lainnya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi mengajarkan agar wanita tidak menggunakan pakaian transparan dan pakaian yang menyimpang dari aturan agama lainnya (Marifatullah, 2017).

Inilah alasan penggunaan abaya menjadi aturan ketat bagi wanita di Arab Saudi. Negara yang dikenal sebagai tempat kelahiran Islam ini memang sangat ketat terhadap aturan dan norma agama. Abaya merupakan identitas diri terhadap budaya bangsa yang terkandung dalam pakaian. Abaya, salah satu pakaian yang ditetapkan sebagai pakaian nasional bagi penduduk nasional tanpa memandang status sosial, terus beroperasi dalam dinamika kekuasaan antara warga negara dan negaranya (Sodikin & Khoiri, 2023).

Penggunaan abaya, seperti di Arab Saudi, sudah menjadi aturan bagi perempuan di sana. Hal itu diperkuat dengan dikeluarkannya Fatwa nomor 21352 oleh Komite Fatwa Arab Saudi tentang pedoman baku abaya yang harus tebal, tidak membentuk lekukan, dan tidak bersimbol apapun. Bagi wanita Arab Saudi, penggunaan abaya merupakan ranah etika sosial karena busana ini merupakan busana nasional bagi kaum wanita. Hal ini berbeda dengan negara Arab lainnya yang aturan mengenakan abaya lebih longgar dari Arab Saudi. Mereka hanya memakai abaya pada acara formal, selain itu mereka memakai abaya dengan warna yang lebih variatif. Penutup kepala yang digunakan tidak hanya hijab. Seperti di Uni Emirat Arab (UEA), wanita sering

memakai shaila, terkadang dihiasi jepit rambut di bagian samping. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2:



Gambar 2. Jilbab populer yang sering digunakan wanita Arab disebut dengan “*Shaila*”  
Sumber: <https://www.wartabuana.com/foto-berita/arab-saudi-hari-pendirian-peringatan-2/>

Jilbab adalah salah satu benda warisan budaya, keanggunan dan kebanggaan bagi wanita Arab. Jilbab yang dikenakan wanita Arab memiliki banyak ragam, salah satunya adalah yang mereka sebut dengan shaila. Shaila adalah kain tipis yang digunakan untuk menutupi kepala wanita tetapi rambutnya masih terlihat. Model kerudung seperti ini banyak dijumpai di negara-negara yang mayoritas wanitanya mengenakan abaya seperti Arab Saudi, Qatar, UEA, dan negara-negara Teluk Arab lainnya (طيرة، فريال et al., 2013). Citra di negara Barat, jilbab merupakan kain hitam yang menutupi seluruh tubuh, semacam burqa, sedangkan untuk wanita Arab penggunaan jilbab disesuaikan dengan kondisi sosial, politik dan agama. Meski terdapat variasi yang berbeda, secara umum abaya telah menjadi identitas budaya di Jazirah Arab yang tetap terjaga hingga kini (A. E. Eiman et al., 2022).

Di satu sisi, wanita di Jazirah Arab konsisten menjaga tradisi abaya dan patuh menjalankan norma-norma berbusana, namun di sisi lain mereka juga memiliki jiwa konsumsi yang sangat tinggi, terutama dalam hal fashion. Saat berada di rumah bersama keluarga, baik dalam acara formal maupun non formal keluarga, biasanya mereka melepas abaya dan menggantinya dengan pakaian layaknya wanita di negara lain, seperti memakai jeans atau pakaian ketat lainnya, bahkan dress yang mewah. Dilihat dari tingkat perekonomiannya, kawasan ini memang sangat menggiurkan bagi investor asing. Mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dari kebutuhan primer hingga tersier, salah satunya dengan memakai dan mengoleksi pakaian mewah dari merek-merek ternama. Nyatanya, tidak semua wanita yang tinggal di Jazirah Arab dan negara-negara Timur Tengah setuju untuk mengenakan busana khas ini setiap hari (Kumar & Walia, 2018). Mereka ingin mengenakan pakaian yang masih tertutup dan longgar, namun menggeser posisi abaya sebagai busana sehari-hari.





Sumber: <https://ihram.republika.co.id/berita/rjzr5d430/wanita-arab-saudi-jelajahi-pakaian-tradisional-dan-warisan-kerajaan>



Gambar 3. Baju dan sirwal tradisional wanita Arab Yemeni, Omani dan Arabian  
Sumber: [https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2\\_MK-AW.pdf](https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2_MK-AW.pdf)

Bangsa Arab biasanya tampil dengan pakaian adatnya dengan bangga dan bermartabat sebagai bangsa yang berkepribadian budaya. Seperti terlihat pada Gambar 3. Penggunaan pakaian ini digunakan karena sangat menjunjung tinggi nilai budaya. Sementara itu, ketika wanita Arab keluar rumah atau ke tempat lain yang diharapkan terlihat oleh pria yang bukan muhrim, mereka biasanya mengenakan abaya hitam, yang sangat mungkin untuk menutupi pakaian mereka yang sudah sangat modern dan modis (N. A. Eiman, 2019).

Seiring perkembangan terbaru ini, model abaya kemudian terbagi menjadi dua, yakni abaya tradisional dan abaya kontemporer. Gaya abaya tradisional seperti abaya yang sering dikenal banyak orang, desainnya longgar, tanpa model, polos, dan berwarna hitam. Abaya seperti ini tidak menarik bagi wanita di Timur Tengah saat ini. Mereka cenderung tertarik dengan abaya kekinian yang memiliki model dan corak pakaian yang beragam meskipun kainnya berwarna hitam (Shimek, 2012). Abaya kini telah berevolusi dengan desain, warna, manik-manik dan desain lainnya, namun warna dasarnya tidak berubah. Untuk negara-negara di Timur Tengah seperti UEA, wanita dari kalangan elite mengenakan abaya premium dari brand global seperti Dolce, Gabbana atau Carolina Herrera. Gayanya tetap longgar dan berlengan lebar namun warna yang berbeda cenderung lebih ringan dengan motif bunga. Sedangkan di Qatar, abaya memang

merupakan pakaian nasional, namun para wanita lebih memilih pakaian lain sebagai pakaian sehari-hari (Valentina, 2020). Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Pakaian tradisional Arab kontemporer

Sumber: <https://ihram.republika.co.id/berita/rjzr5d430/wanita-arab-saudi-jelajahi-pakaian-tradisional-dan-warisan-kerajaan>

Wilayah Arab Selatan, Utara, dan Barat Daya terkenal dengan kepatuhannya yang kuat terhadap tradisi berpakaian lokal (tradisional/regional), terutama untuk laki-laki. Laki-laki di Najran, sehari-hari masih memakai wizra (futih), sejenis kain sarung yang dilipat di pinggang kemudian diikat dengan ikat pinggang. Salah satu pakaian adat wanita Arab yang sering dipakai adalah kaftan. Model pakaian ini longgar dan panjang dan sudah ada sejak zaman persia kuno.



Sumber: <https://aceh.tribunnews.com/2021/07/22/perayaan-idul-adha-di-provinsi-timur-arab-saudi-teman-dan-keluarga-tempat-liburan-dijaga-ketat>



Gambar 5. Baju dan sarwal kaftan sejak zaman Persia Kuno, Omani dan Arabian  
Sumber: [https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2\\_MK-AW.pdf](https://www.tcrc.in/wp-content/uploads/2020/06/Article-2_MK-AW.pdf)

Menurut sejarahnya, wanita Arab Badui (Badui) selalu bercadar karena mereka adalah penggembala nomaden yang gaya hidupnya selalu berpindah-pindah mencari sumber air dan makanan. Bagi mereka, kerudung sangat berguna untuk melindungi wajah dari terik matahari dan debu gurun. Fungsi kerudung di sini bukan hanya untuk melindungi wajah dari debu gurun

saat menggembala ternak atau berburu, tetapi juga untuk melindungi dari roh jahat (Joudeh & Awad, 2019). Negara-negara Arab yang masih mempertahankan pakaian tradisional aslinya cenderung lebih kaya secara ekonomi dan juga lebih maju.



Gambar 6. Penutup kepala khas tradisional Arab “*Kufiya*”

Sumber: <https://khazanah.republika.co.id/berita/pezm1h366/mengenal-penutup-kepala-khas-orang-arab-kufiya>

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, di Arab Saudi bagian utara, pria mengenakan penutup kepala tradisional yang disebut mihramah dan mudhawarah. Dan daerah-daerah Arabia Selatan, Utara dan Barat Daya dikenal kuat dalam menjunjung tinggi tradisi berpakaian lokal (tradisional/daerah), khususnya laki-laki. Laki-laki di Najran, sehari-hari masih mengenakan wizra (futih), sejenis kain sarung yang dilipat di pinggang kemudian diikat dengan ikat pinggang.

Orang Arab menyukai baju terusan lengan panjang yang menjuntai melewati mata kaki, yang disebut thawb atau thob, qomish (gamis), gamis, kaftan, atau tunik. Di Irak dan Biladu Syam (Levant) disebut dhisdashah. Sedangkan di negara-negara Arab Afrika Utara disebut jilabiyah, jelaba atau gandura. Wanita diharuskan memakai abaya hitam, jilbab dan kerudung di tempat umum, yang menurut mereka dianggap warna yang paling dekat dengan diktum atau petunjuk dalam hukum Islam, yaitu kesederhanaan. Bagi yang melanggar aturan ini akan dikenakan sanksi berat termasuk dicambuk (الزبيدي، هيثم، ٢٠٢٣).

### **Simbol Kekuasaan pada Pakaian Tradisional Arab**

Pada abad pertengahan, masyarakat Arab masih menggunakan pakaian longgar seperti gamis dan lain-lain. Di kemudian hari pakaian tersebut mengalami modifikasi dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, trend fashion, dan pengaruh dari daerah lain (Istiqomah, 2021). Kini baju yang disebut Abaya ini umumnya hanya dikenakan oleh wanita Arab di

beberapa negara di Jazirah Arab, seperti Arab Saudi. Berbeda dengan negara Qatar dan UEA yang tidak mewajibkan wanitanya untuk memakai abaya. Kebijakan abaya sebagai busana nasional sejalan dengan penjelasan Leila Bassam tentang kemunculan abaya di Tanah Arab (Hassan et al., 2008).

Sebelum tahun 1930, masyarakat Arab mengenakan pakaian yang gayanya mirip dengan abaya, namun pakaian ini dapat dikenakan baik oleh pria maupun wanita. Beberapa pakaian tersebut banyak dipengaruhi oleh fashion dari luar wilayah Arab seperti Persia bahkan Roma. Tidak hanya dari dua daerah tersebut, model pakaian ini juga mendapat pengaruh dari daerah Mesopotamia. Pengaruh model pakaian dari daerah lain telah mewarnai model pakaian Arab (Marifatullah, 2017). Pakaian masyarakat di Jazirah Arab identik dengan model yang panjang dan longgar. Khususnya bagi wanita yang memakai jilbab sebagai penutup kepala dan semuanya panjang, dimana pada masa Asyur wanita diharuskan memakai jilbab. Bahan yang digunakan untuk membuat jilbab adalah wol, linen, dan katun. Laki-laki Arab juga memakai penutup kepala tetapi berbeda dengan perempuan yang lebih tertutup (Sodikin & Khoiri, 2023).

Daerah barat di Mesir hingga Sudan dan timur di Irak, dapat diamati bahwa jubah memiliki variasi warna dan bentuk yang semakin meningkat. Sementara pejabat yang berpusat pada pemerintahan monarki turun temurun terus melestarikan jubah putih. Ada dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat tradisional kelas bawah di pedesaan menggunakan jubah yang berwarna-warni dan lebih fleksibel yang disebut jellabiyah (Ulfa & Mulia, 2016). Bukan warna jubah yang sebenarnya yang membedakan status. Jellabiyah bisa berwarna apa saja, termasuk putih, sehingga sekilas bisa dikira gamis khawf yang dikenakan para pejabat atau pengusaha. Status pembeda ada pada bagian kerah dan lengan serta saku. Khawf memiliki kerah leher dan kerah tangan pendek serta saku yang relatif lebih membutuhkan perhatian dalam pemeliharaan (Supawi & Badrun, 2022).

Status pembeda ada pada bagian kerah dan lengan serta saku. Khawf memiliki kerah leher pendek dan manset serta saku yang relatif membutuhkan perhatian lebih dalam perawatannya. Pakaian ini memudahkan mereka untuk lebih aktif bergerak, terutama gerakan tangan, dan membantu menyimpan barang-barang kecil dalam jumlah banyak atau barang-barang besar di sakunya, untuk membantu kegiatan bercocok tanam atau menyimpan uang atau rokok. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam jubah dapat diterjemahkan langsung menjadi nilai-nilai budaya Arab (As'ad, 2017).

Pada dasarnya, gamis yang digunakan masyarakat Arab berfungsi sebagai pelindung tubuh dari panas dan pasir yang biasa terjadi di wilayah ini. Putih adalah warna yang paling ideal untuk situasi panas karena bersifat reflektif sehingga panas tidak terserap oleh tubuh dan tubuh yang dibalut jubah bisa lebih sejuk dan nyaman dalam situasi panas. Di sisi lain, wanita umumnya berpakaian hitam, yang secara fisik mencegah mereka berada di luar rumah yang panas. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara peran gender perempuan sebagai pengasuh di dalam rumah dengan pakaian yang dikenakannya, serta laki-laki yang menggunakan jubah putih agar dapat beraktivitas di luar rumah (طيرة، فريال et al., 2013).

Perlindungan dari debu dikarenakan penggunaan bahan yang sangat sederhana, yaitu hanya gaun panjang tanpa tambahan gambar, dekorasi, dan sebagainya. Tanpa penyok, debu yang menempel dapat dengan mudah dibersihkan dan pakaian menjadi lebih rapi serta pasir sulit menempel. Bentuknya yang lebar memungkinkan angin untuk membantu mengeluarkan pasir jika memang tersangkut di pakaian. Kelenturan gamis lebih terbatas dibandingkan pakaian ketat. Seseorang yang berjubah, misalnya, akan kesulitan mengendarai motor karena bukaan paha yang sempit. Banyak aktivitas fisik yang berat terhalang oleh gamis. Hal ini membuat gamis sangat praktis untuk digunakan dalam aktivitas yang tidak membutuhkan gerakan yang rumit. Sangat cocok untuk pengusaha dan pekerja administrasi atau kantor. Ini berbeda dengan pakaian modern yang rumit (الزبيدي، هيثم، ٢٠٢٣).

Ada hal yang menakjubkan yaitu bagaimana pakaian menjadi hal yang menakjubkan yaitu pakaian saja dapat membangun kelompok sosial dalam masyarakat. Orang berjubah putih berada di atas, sedangkan orang berbaju bebas berada di bawah. Mereka dapat membangun kelompok sosial dalam masyarakat. Jubah putih ada di atas, sedangkan orang berpakaian bebas ada di bawah. Ini sama seperti yang terjadi di Barat, di mana kaum kapitalis berada di atas dengan barang-barang mewahnya, sedangkan kaum buruh berada di bawah dengan barang-barang murah.

Hal ini membuat mereka hanya tersedia untuk orang kaya. Di Arab Saudi, sebaliknya, kelas atas diasosiasikan dengan kesederhanaan dan kelas bawah diasosiasikan dengan kompleksitas. Semakin putih jubah tanpa kerut dan bersih berkilau, semakin tinggi status sosial orang yang memakainya. Semakin kusam dan kusut sebuah gamis, apalagi pakaian non gamis, semakin rendah status sosial orang tersebut. Raja Arab Saudi memiliki jubah putih yang rapi dan polos, mencerminkan statusnya yang sangat tinggi (Valentina, 2020).

Kekuatan jubah putih membuat para pejabat di jajaran paling atas, baik negara maupun organisasi, menggunakan jubah putih dalam bisnis maupun kehidupan sehari-hari dan dikontraskan dengan orang non-Arab yang berpakaian sebagai pengganti jubah. Bahkan tanpa diharuskan memakainya, gamis berada di puncak kancah mode Arab. Dengan pentingnya nilai jubah putih dalam aspek kehidupan di luar rumah, maka kehidupan di luar rumah dalam berbagai variasinya harus dijalankan dengan jubah (Joudeh & Awad, 2019).

Jika semua orang memakai pakaian yang sama, maka orang dengan pakaian berbeda akan menonjol dan dalam kasus gamis, bisa menjadi sasaran pengucilan sosial. Bagi orang Arab, keluarga adalah nilai kolektif yang lebih diutamakan daripada prestasi dan kepribadian. Alhasil, salah satu cara untuk melindungi keluarga dan menjalankan peran ayah dan suami yang baik adalah dengan mengenakan jubah putih baik di dalam maupun di luar ruangan.

Beberapa nilai dapat dirumuskan dari tanda-tanda yang terkandung dalam pakaian tradisional budaya Arab, yaitu (1) Menunjukkan nilai praktis dalam berbisnis, (2) Menunjukkan kekuatan Arab dibanding bangsa lain di daerahnya sendiri, (3) Membangun persatuan Arab, (4) Menjadi pelindung keluarga, (5) Hidup santai, (6) Kesederhanaan, (7) Teladan, (8) Religiusitas, (9) Mayoritas, (10) Status sosial dan (11) Ibadah.

Secara umum, wanita Arab masih bertahan dengan gaya pakaian tradisional mereka yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat mengajar, di acara formal, bahkan saat kegiatan non formal seperti lari atau jalan santai, mereka tetap menggunakan abaya lengkap dengan jilbab, kerudung, bahkan niqab. Meskipun sering memakai pakaian modern, abaya tetap dipakai sebagai outer dan dilepas dalam situasi privat seperti acara atau kegiatan di kalangan wanita atau keluarga (mahram) (A. E. Eiman et al., 2022).

Sebagai busana tradisional wanita Arab yang mengalami dinamika mode dari masa ke masa, abaya juga kerap ditampilkan dalam peragaan busana Dubai Fashion Week yang terkenal dengan berbagai model dan gaya. Modifikasi abaya tampak dari pola, model lengan, hiasan, hingga bahan yang digunakan dalam pembuatannya. Hal inilah yang membuat abaya mampu berdiri berdampingan dengan produk fashion dunia lainnya (Hassan et al., 2008). Tak hanya itu, para desainer juga berlomba-lomba membuat abaya yang dibutuhkan para wanita Arab. Dengan bentuk abaya terbaru, wanita muda Arab seperti remaja diberikan pendidikan untuk melindungi salah satu barang budaya mereka. Busana nasional simbol perempuan Arab yang dihadirkan

dalam peragaan busana mampu mengungkapkan kesan kontemporer namun tidak meninggalkan warisan (Shapira & Arar, 2017).

## **SIMPULAN**

Simbol kekuasaan pada pakaian tradisional Arab melambangkan kepribadian yang berbudaya dan memiliki martabat yang tinggi. Salah satu pakaian tradisional wanita Arab yang sering dipakai adalah kaftan. Model pakaian ini berpotongan longgar dan panjang bahkan sudah ada sejak zaman persia kuno. Pakaian tradisional Arab dapat menggambarkan kehidupan dan kasta masyarakat Arab itu sendiri. Orang Arab biasanya tampil dengan pakaian tradisionalnya dengan bangga dan bermartabat sebagai bangsa yang berkepribadian dan berbudaya. Karena mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Beberapa tahun terakhir terjadi perubahan secara besar-besaran dalam dunia tata busana masyarakat Arab baik pria maupun wanita. Perubahan tersebut mengakibatkan pudarnya tradisi masyarakat Arab dari segi penggunaan busana tradisional dan modern. Penggunaan tersebut telah tercampur dengan perkembangan dunia Barat sehingga menimbulkan perubahan yang sangat signifikan. Dari permasalahan tersebut, pemerintah menggaungkan kembali terkait penggunaan busana Arab agar tidak meninggalkan budaya yang telah mereka tanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Artikel ini memiliki kelebihan yang terdapat pada penggunaan kata yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kekurangan dari artikel ini yaitu kurangnya referensi gambar terkait pakaian tradisional Arab khususnya wanita Arab di setiap periode dan daerah Arab. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan artikel ini, baik pakaian tradisional Arab pada umumnya dan daerah penggunaan pakaian tersebut secara lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J. (2019). *Sejarah Arab Sebelum Islam; Politik, Hukum dan Tata Pemerintahan* (Fajar Kurnianto (ed.); Edisi Pert). PT Pustaka Alvabet.
- As'ad, A. S. (2017). Bridging Gap Between Reality and Expectations in KSA Workers Clothing. *Almanhal*.
- Asmanijar, W., J. Waluyo, H., & Rohmadi, M. (2021). The Meaning of Value Symbols in the Novel Api Tauhid by Habiburahman El Shirazy: Charles Sanders Pierce's Semiotic Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 544. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2354>
- Bashirov, G. (2020). The Politics of the Hijab in Post-Soviet Azerbaijan. In *Nationalities Papers* (Vol. 48, Issue 2, pp. 357–372). <https://doi.org/10.1017/nps.2018.81>
- Darma, S., Sahri, Giovani, & Hasibuan, A. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (M. A. M. Alfathoni (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Eiman, A. E., Hala, A. G., & Rana, S. H. (2022). Representations of Arab Women in Hollywood Pre-and Post. *Journal of International Women's Studies*, 24(5).
- Eiman, N. A. (2019). The Veil as a Tool of Expression in the Work of Arab Women Artists, 2000 to 2019. In *School of Arts, Language and Cultures*. University of Manchester for the Degree of Doctor of Philosophy in the Faculty of Humanities.
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Pierce*. CV. Mitra Cendikia Media.
- Fista, B. R. S. (2022). Ahok dalam Internet Meme (Analisis Semiotika Penggambaran Ahok sebagai Pemimpin dalam Internet Meme). *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 50–64. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3824>
- Hassan, F., Trafford, A. de, & Youssef, M. (2008). *Cultural Heritage and Development in the Arab World* (I. Seregeldin (ed.)). Bibliotheca Alexandrina.
- Istiqomah, N. (2021). *Pakaian Tradisional Raja Arab Saudi: Representasi Identitas Kultural*.



Universitas Sebelas Maret.

- Joudeh, A. A., & Awad, Y. (2019). Dress as a Marker of Identity Construction in Arab Women's Literature from the Diaspora. *Language and Culture: Acta Scientiarum*, 41.
- Kumar, M., & Walia, A. (2018). Construction Similarities of Traditional Arabic Costume and the Indian Salwar-Kameez. *Textiles and Clothing Research Centre E-Journal*, 2(3).
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Edisi Pert). Deepublish.
- Maftuhin, A. (2011). *Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab*.
- Marifatullah, A. (2017). *Pakaian, Negara, dan Identitas: Abaya di Uni Emirat Arab Pasca Oil Booming II (2000-2010)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mohammed, S. M. (2022). Iraqi Statues as Iconic of Iraqi Cultural Identity in Adnan al-Sayegh's Selected Poems: A Semiotic Study. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(2), 15–27. <https://doi.org/10.25130/jtuh.29.2.2022.25>
- Muwaffa, R. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Palestina dalam Film Inch'Allah: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 163–174. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.05>
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Pratiwi, A. V. M., & Sholihah, R. A. (2020). Evolusi dan Eksistensi Model Abaya pada Masa Modern di Jazirah Arab. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 229–241. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.620>
- Shabiriani, U. N. (2022). Semiotics Study on Asei Bark Painting Patterns. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.926>
- Shapira, T., & Arar, K. (2017). The Listening Guide: A Socio-Cultural Analysis of Arab Women

Leaders' Stories. *Narrative Works*, 7(1).

Shimek, E. (2012). The Abaya: Fashion, Religion, and Identity in a Globalized World. In *Lawrence University Lux*. Lawrence University Honors Projects.

Sodikin, A., & Khoiri, M. (2023). Eksistensi Pakaian di Semenanjung Arab dalam Sejarah Islam. *JUSMA*, 02(01).

Supawi, T. I., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Budaya Arab di Indonesia. *Local History & Heritage*, 2(1), 53–58. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.346>

Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1793>

Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>

Ulfa, R., & Mulia, U. B. (2016). Analisis semiotika peirce pakaian jenis gamis sebagai representasi budaya arab. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v10i2.946>

Valentina, S. G. (2020). A Brief History of Academic Dress in the Middle East and the Maghreb. *Transactions of the Burgon Society*, 19(8).

Wahyudi, L., Susanto, A., & Purnomo, A. (2022). Analisis Semiotika Pada Ilustrasisampul Majalah Tempo Bertema Terorisme Edisi 13 –27 Mei 2018. *Jurnal Baha Rupa*, 5(2), 208–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.1066>

الزبيدي، هيثم. (٢٠٢٣). ملابس البالغة موضة جديدة بين شباب العراق.

طيرة، فريال، الباسم، ليلي، & خميس، اروي. (٢٠١٣). ترميم وتوثيق ثوب تراثي من المنطقة الشمالية بالمملكة العربية السعودية. *دراسة في اثار الوطن العربي*.